

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat patriaki (laki - laki diposisikan sebagai pihak yang dominan dan perempuan adalah pihak yang lemah), laki - laki harus unggul dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan. Dan kondisi saat ini digambarkan dalam hal intelektualitas dan keunggulannya secara ekonomi. Namun, kenyataannya saat ini seringkali membuktikan yang sebaliknya. Dengan adanya kesempatan yang sama antara laki - laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan mengejar karier menurut Widyastuti (2013). Menurut survei yang dilakukan oleh Grant Thornton menunjukkan bertambahnya posisi senior pada perusahaan di dunia yang diisi oleh perempuan. Terjadi kenaikan selama 12 bulan terakhir. Secara global, Eropa Timur menjadi kawasan yang memberikan kesempatan kepada perempuan memimpin dalam sebuah perusahaan yaitu 35%. Secara mengejutkan, kawasan Asia Tenggara menempati posisi kedua di dunia yang memberikan posisi tinggi dalam sebuah perusahaan kepada perempuan yaitu 34%. Berdasarkan hitungan negara, Rusia menjadi negara dengan persentase tertinggi yang memberikan posisi tinggi di perusahaan kepada perempuan yaitu 45%. Berikutnya disusul oleh Filipina dan Lithuania dengan 39%, Estonia dan Thailand dengan 37%. Untuk Indonesia sendiri, 36% posisi senior di perusahaan dipegang oleh perempuan (CNN, 03/2016).

Berdasarkan survei BPS (*Badan Pusat Statistik*) tahun 2013, jumlah angkatan kerja perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini dari 114 juta jiwa terdapat (94%), 38% diantaranya adalah pekerja perempuan sekitar 43,3 juta jiwa (BPS, Februari 2013). Sedangkan menurut ILO (*International Labour Organization*) yang menjelaskan bahwa Jumlah angkatan kerja diperkirakan sebesar 125,3 juta pada Februari 2014, atau naik 5,2 juta dibandingkan Agustus 2013 atau 1,7 juta dibandingkan bulan Februari 2013. Tingkat partisipasi angkatan kerja diperkirakan sebesar 69,2 % dan jumlah orang yang bekerja pada Februari 2014 mencapai 118,2 juta. Peningkatan partisipasi angkatan kerja ini didorong

oleh peningkatan jumlah perempuan di perkotaan yang masuk dalam angkatan kerja. Dengan demikian, kesenjangan antar gender dalam hal partisipasi angkatan kerja masih ada, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan mencapai sebesar 85,0% dan 53,4% pada Februari 2014. Sehingga sering ditemukan dalam sebuah keluarga istri memiliki kemampuan intelektualitas dan karier yang sama atau lebih baik daripada sang suami. Sekarang ini banyak sekali perempuan yang sudah tidak lagi memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada suaminya. Bahkan sejumlah perempuan meraih posisi lebih baik dari pada suaminya, yang menyebabkan banyaknya rumah tangga yang kemudian mengalami konflik ketika menghadapi situasi yang demikian.

Data yang dilansir dari perwakilan BKKBN Provinsi Banten untuk sisi ekonomi terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja wanita dimana kondisi ini terjadi akibat naiknya upah minimum menjadi insentif bagi para pekerja untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja menurut SDKI Provinsi Banten tahun 2012, 37% wanita bekerja biasanya di sektor tenaga usaha jasa dan penjualan menurut Wulandari (2015). Penempatan tenaga kerja tahun 2009 pada perempuan cenderung lebih banyak sekitar 21.644 ribu dan laki – laki 19.318 ribu oleh Tofanie (2013). Ketenagakerjaan di Tangerang Selatan pada tahun 2010 – 2011 terjadi kenaikan untuk presentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang awalnya 39.08% menjadi 52.26% menurut Sakernas (2011).

Saat seorang suami seolah kehilangan dominasinya di dalam keluarga sebagai kepala keluarga, seorang suami merasa tidak lagi berharga karena tidak mampu melebihi sang istri. Menyebabkan banyaknya laki – laki (suami) yang akhirnya membenarkan perselingkuhannya karena merasa sudah tidak lagi berharga dimata istrinya dan menyebabkan terjadinya perceraian. Menurut data yang dihimpun dari BKKBN (Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 2013 terdapat 2.218.130 pernikahan dan 324.527 kasus perceraian, angka tersebut selalu meningkat sekitar 25% setiap tahunnya. Data dari Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama (2010), kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Terdapat 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan, 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi, sedangkan

masalah perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 kasus perkara. Tentunya kondisi ini tidak akan mungkin terjadi ketika hubungan rumah tangga di dasarkan pada tujuan untuk saling melengkapi, bahwa laki – laki tidak seharusnya merasa superior dalam segala hal. Rumah tangga juga tidak sepatutnya dibangun di atas dasarkan sebuah persaingan atau hubungan saling menguasai, melainkan pada sebuah orientasi untuk menciptakan sebuah suasana keluarga yang nyaman dan bahagia.

Kerja adalah salah satu unsur dalam rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Pekerjaan bagi anggota keluarga merupakan satu sumber penghasilan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual keluarga. Akan tetapi, kebersamaan dalam keluarga juga merupakan hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga. Jika seorang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri, tidak ada salahnya istri membantu meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh suami menurut Widyastuti (2013). Berdasarkan data yang telah ditemukan di negara maju dan negara industri seperti Inggris dua pertiga dari jumlah ibu adalah seorang pekerja. Menurut data statistik *Office for National Statistics* (ONS, 2008), angka statistik di Inggris terdapat 71% dari ibu yang memiliki anak paling muda berumur lima sampai sepuluh tahun merupakan seorang pekerja. Berbeda dengan negara maju, seorang ibu yang bekerja demi menambah hasil pendapatan keluarga merupakan suatu keharusan. Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tingkat kemiskinan yang semakin meningkat dan merebaknya pengangguran menjadi salah satu alasan mengapa banyak ibu yang bekerja, didapati 29% dari populasi Indonesia di bawah garis kemiskinan internasional pada tahun 1994 - 2008 oleh UNICEF (2010).

Rumah tangga yang sesungguhnya harus dihindari adalah kecenderungan menjadikan karier sebagai prioritas utama, sementara keluarga menjadi prioritas keduanya. Banyak kondisi rumah tangga yang berantakan akibat menurunnya kualitas interaksi dalam rumah tangga karena masing – masing pasangan sibuk diluar rumah untuk mengejar kariernya. Peran orang tua tidak hanya keberadaannya secara fisik, tetapi juga harus berfungsi untuk mendidik anak,

kepribadian anak yang baik dapat dilihat dari hasil didikan orang tua mereka. hasil penelitian yang diteliti oleh Joko Sutarto dengan judul “Peran Ibu Rumah Tangga dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga” dalam *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2012, mendapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja dapat dikatakan berhasil dalam dunia karir, tetapi tidak sukses dalam kehidupan keluarga. Ibu yang bekerja kurang dapat membina hubungan dengan anaknya, yaitu kurangnya komunikasi pribadi antar anggota keluarga, dan juga kurang memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anak sepenuhnya. Orang tua sepatutnya mendidik dan memperhatikan anak agar terhindar dari kenakalan dan kepribadian yang kurang baik bahkan kepribadian yang buruk.

Orang tua yang bekerja dalam sebuah keluarga memiliki dampak positif dan dampak negatif kepada keluarga. Dampak positif ibu yang bekerja menurut UNICEF (2007) Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Mereka yang bekerja lebih memiliki akses dan kuasa terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk digunakan untuk keperluan anak mereka, sedangkan dampak negatif ibu yang bekerja adalah biasanya akibat jam kerja waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak pun akan berkurang. Sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak akan terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan atau *separation anxiety* menurut Mehrota (2011), merasa dibuang dan cenderung mencari perhatian di luar rumah, serta kenakalan remaja menurut Tjaja (2008). Hal ini dikarenakan akibat jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak oleh Fertig et al (2009). Menurunnya frekuensi waktu kebersamaan ibu dan anak juga disebabkan oleh tipe kerja ibu. Ibu yang memiliki pekerjaan yang dikategorikan berat dapat mengalami kelelahan fisik. Akibatnya sesampainya ibu di rumah terdapat kecenderungan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada mengurus anaknya terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fertig et al. (2009), ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak-anak mereka makan makanan yang tidak sehat, selalu menghabiskan waktu di depan televisi, dan kurang beraktivitas di luar rumah.

Menurut hasil penelitian colondam dalam Kompas (2008), hasil yang didapat 60-70% anak pecandu narkoba diantaranya berasal dari keluarga baik-baik atau harmonis. Dalam perspektif pecandu yang dimaksud keluarga harmonis berarti orang tua masih bersama dan hampir tidak pernah bertengkar di depan mereka. Kondisi itu harmonis dalam perspektif mereka, tetapi sesungguhnya keluarga belum fungsional, terutama dalam mendidik anak. Orang tua yang fungsional antara lain mampu menyiapkan waktu dan membuka diri berkomunikasi dengan anak, sesibuk apapun orang tua mereka harus tetap memiliki waktu untuk anak. Sedangkan dalam dunia pendidikan, orang tua menjadi pihak terdekat yang membentuk kepribadian anak. Bentuk dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup tinggi bagi anak dalam mengatur proses belajarnya. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sudjana 2006 dalam (Mulyaningsih, 2014) bahwa prestasi belajar siswa di sekolah 30% dipengaruhi oleh lingkungan dan 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Faktor lingkungan di antaranya adalah lingkungan keluarga yang dapat dilihat dari interaksi sosial antara anggota keluarga tersebut.

Interaksi yang dilakukan orangtua dan anak lebih bersifat kepada sosialisasi timbal balik menurut Santrock (2007). Interaksi antara orangtua dengan anak memiliki suatu hubungan yang mempengaruhi satu sama lain, hubungan tersebut ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dapat memberikan dampak pada anak di masa depannya. Hasil pra penelitian eJournal Ilmu Komunikasi (2013), peneliti melakukan wawancara kepada siswa - siswi yang memiliki prestasi belajar yang baik, bahwa rata-rata yang selalu memulai pembicaraan atau komunikasi adalah orang tua pada saat dirumah. Menurut pengakuan anak, jika ada waktu kumpul bersama biasanya orang tua mereka selalu menanyakan keadaan belajar mereka disekolah dan ada pula beberapa siswa yang prestasinya standar bahkan ada yang dibawa standar mengatakan bahwa hasil prestasi rendah disebabkan kurangnya motivasi atau dukungan dari orang tua sehingga semangat dan tanggung jawab terhadap pendidikan semakin berkurang sehingga prestasi belajar mereka juga menurun. Sedangkan di sisi lain anak juga mengalami persaingan dalam prestasi belajar dengan teman mereka sehingga motivasi dan dorongan dari orang tua akan

semakin dibutuhkan anak dalam persaingan semakin ketat dalam dunia pendidikan. Dalam hasil penelitian Hodijah (2007) dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas komunikasi anak. Jika seorang anak memiliki intensitas yang baik dengan orang tuanya, anak akan memiliki motivasi belajar tinggi. Sebaliknya jika anak kurang memiliki intensitas komunikasi dengan orang tuanya maka akan menghasilkan motivasi belajar anak rendah. Dalam sebuah keluarga hal ini merupakan tantangan untuk menyikapinya dengan bijaksana karena keseimbangan antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga adalah hal yang utama harus dipenuhi.

Tidak semua kasus orang tua bekerja memiliki interaksi yang kurang baik dengan anak yang menyebabkan anak memiliki kepribadian yang buruk, beberapa orang tua yang bekerja memiliki komunikasi yang baik dengan anak karena mereka dapat membagi waktu dengan baik. Menurut hasil penelitian terdahulu dalam Jurnal yang berjudul *The Good Working Mother : Managerial Women's Sensemaking and Feelings About Work-Family Issues* dalam (JURNAL E-KOMUNIKASI VOL 3 NO.1, 2015) melakukan penelitian kepada ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja, dimana menciptakan image baru tentang ibu yang baik yaitu menjadi ibu bekerja dengan ketertarikan dan gaya hidup masing-masing. Peneliti membagi dalam tiga konsep dasar, yaitu ibu bekerja yang baik mengatur kesejahteraan anak, partner yang sesuai, dan kenyamanan dalam menjalankan peran ibu yang bekerja. Dari 11 ibu rumah tangga yang juga sukses dalam dunia karir memiliki hasil yang dapat disimpulkan bahwa ibu yang sukses dalam pekerjaannya dapat memahami tantangan dalam keluarga dan mendidik anak, dan dapat membuat kenyamanan di dalam keluarga, akan tetapi, tekanan yang dia hadapi sangatlah besar, dan sangat berpotensi untuk membuat stress, apabila tanpa adanya dukungan di sekitarnya.

Peran perawat komunitas sebagai tenaga kesehatan yang banyak berkecimpung di masyarakat, berperan dalam membangun interaksi yang baik antara orang tua bekerja dengan anak adalah memberikan edukasi, advokasi dan counselor mengenai pola interaksi antara orang tua dan anak yang diberikan oleh perawat komunitas untuk mencegah terjadinya gangguan interaksi orang tua dan anak dalam keluarga. Khususnya pada anak usia sekolah yang masih harus lebih

banyak mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, sehingga anak tersebut memiliki perilaku dan kepribadian yang baik karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan keluarga harmonis dimana hal ini sangat diperlukan untuk menciptakan karakter kepribadian yang kuat dan memiliki jiwa yang baik pada anak dalam keluarga. Peran peneliti sebagai perawat komunitas adalah memberi asuhan keperawatan tentang pola interaksi yang baik dan benar antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga, yaitu dengan melakukan bimbingan kepada orang tua untuk melakukan komunikasi dua arah atau untuk selalu berusaha menyediakan waktu berkomunikasi dengan anak, agar tercipta suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data dari masing – masing anak yang memiliki orang tua bekerja di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan kepada 5 anak usia sekolah. Hasil yang didapat adalah 3 dari 5 anak beranggapan memiliki interaksi yang kurang terhadap orang tuanya dalam kasus orang tua bekerja. Hasil dari studi pendahuluan, 2 anak beranggapan bahwa pola interaksi dalam keluarganya baik dan 3 diantaranya beranggapan bahwa interaksi dalam keluarganya kurang. Oleh karena itu, beberapa anak yang memiliki interaksi yang kurang dalam keluarga dengan kasus orang tua bekerja berkeinginan untuk mendapatkan interaksi yang lebih berkualitas dan lebih sering dengan orang tua mereka, sebagian anak beranggapan bahwa mereka seperti tidak mendapatkan perhatian dari orang tua karena kurangnya waktu bertemu dan melakukan komunikasi dalam keluarga. Selain itu pada anak yang memiliki pola interaksi yang baik dalam keluarganya, mereka beranggapan bahwa interaksi yang diciptakan dalam keluarga sudah baik karena mereka dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Hubungan Pola Interaksi Orang Tua Bekerja Dengan Kepribadian Anak Usia Sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan”

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah yang dihadapi keluarga saat ini adalah masalah interaksi dalam keluarga. Interaksi antara orangtua dengan anak memiliki suatu hubungan yang mempengaruhi satu sama lain, hubungan tersebut ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dapat memberikan dampak pada anak di masa depannya. Interaksi yang dilakukan orangtua dan anak lebih bersifat kepada sosialisasi timbal balik. Sosialisasi timbal balik menurut Crouter & Booth, Karraker & Goleman, dan Patterson & Fisher (dalam Santrock, 2007) yaitu sosialisasi yang berlangsung secara dua arah, yang dilakukan oleh dua orang seperti sosialisasi antara ibu dan anak atau orangtua dan anak. Dalam kasus orang tua bekerja, waktu kebersamaan atau quality time antara ibu dan anak pun akan berkurang. Sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak akan terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan. Sedangkan dalam masalah pendidikan yang dikemukakan Sudjana 2006 dalam (Mulyaningsih, 2014) bahwa prestasi belajar siswa di sekolah 30% dipengaruhi oleh lingkungan dan 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Faktor lingkungan di antaranya adalah lingkungan keluarga yang dapat dilihat dari interaksi sosial antar anggota keluarga tersebut.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam “Hubungan Interaksi Orang Tua Bekerja terhadap Kepribadian Anak Usia Sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

I.2.2 Pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
2. Bagaimana gambaran pola interaksi pada anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
3. Bagaimana gambaran kepribadian orang tua bekerja dengan anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan

4. Bagaimana gambaran karakteristik anak di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
5. Bagaimana hubungan interaksi orang tua dengan kepribadian anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orang tua bekerja dengan kualitas interaksi dan kepribadian anak pada keluarga di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
2. Mengetahui gambaran pola interaksi pada anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
3. Mengetahui gambaran kepribadian orang tua bekerja dengan anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
4. Mengetahui gambaran karakteristik anak di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan
5. Mengetahui hubungan interaksi orang tua dengan kepribadian anak usia sekolah di Komplek Mabad 55 RW 11 Rempoa, Tangerang Selatan

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya pada orang tua bekerja mengenai pembentukan interaksi dan kepribadian yang baik terhadap anak dengan melakukan interaksi yang efektif dan waktu yang berkualitas dengan anak, sehingga anak dapat merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua.

I.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah dokumen pendidikan dan informasi baik pada tim pengajar maupun mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas.

I.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menambah dan memperluas pengetahuan tentang penelitian yang berkaitan dengan kejadian dan penanganan dalam mengatasi permasalahan waktu yang kurang efektif dalam keluarga.

I.4.4 Bagi profesi keperawatan

Diharapkan perawat mampu mengajarkan orang tua mengenai interaksi yang efektif dalam keluarga yang memiliki koping yang efektif.

I.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang meneliti tentang penanganan pola interaksi dan kepribadian anak maupun masalah lainnya yang lebih mendalam.

